

FENOMENA SPEECH DELAY PADA BALITA DI KELUARGA PEKERJA INDUSTRI

Anom Dwi Prakoso

Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman,
Jawa Barat, Indonesia

e-mail: anomdwiprakoso@gmail.com

Abstract

Speech delay in children aged 0–5 years has become an emerging public health concern in Indonesia and appears prominent in industrial settings where parental work demands are high. This paper aims to map the problem and develop a conceptual risk model linking children's screen time, parenting practices, and parental work stress to speech delay in the industrial area of Bekasi Regency. A conceptual-descriptive study using a narrative literature review and preliminary situational observation. Evidence was synthesized from peer-reviewed articles and credible clinical/public health sources published within the last decade where available, complemented by an initial contextual assessment of industrial-family life patterns in Bekasi. The synthesized evidence indicates that excessive screen time reduces opportunities for reciprocal verbal interaction, which is critical for language acquisition. High parental work stress and limited parent–child interaction time in industrial households may indirectly increase screen exposure and reduce responsive parenting practices, amplifying functional speech delay risk. A conceptual model is proposed, positioning the industrial context as a structural driver affecting parental stress, parenting interaction quality, and children's screen time. Speech delay in industrial communities is likely driven by an interplay of behavioral and psychosocial factors shaped by the industrial work environment. The proposed conceptual model provides an explanatory framework for subsequent empirical testing and intervention design.

Keywords: speech delay; screen time; parenting; work stress; industrial area; conceptual model

Abstrak

Keterlambatan bicara (speech delay) pada balita usia 0–5 tahun merupakan isu tumbuh kembang yang meningkat di Indonesia dan cenderung menonjol pada keluarga di kawasan industri. Artikel ini bertujuan memetakan masalah dan mengembangkan model konseptual yang mengaitkan screen time, pola asuh/interaksi verbal, dan stres kerja orang tua dengan fenomena speech delay di Kabupaten Bekasi. Kajian konseptual-deskriptif berbasis narrative literature review dan observasi situasional awal konteks keluarga pekerja industri di Kabupaten Bekasi. Sintesis dilakukan terhadap bukti ilmiah dan sumber klinis/kesehatan masyarakat yang relevan untuk mengidentifikasi mekanisme risiko serta merumuskan peta masalah dan model konseptual. Literatur menunjukkan screen time berlebih berasosiasi dengan keterlambatan bahasa melalui berkurangnya interaksi dua arah yang dibutuhkan untuk akuisisi bahasa. Stres kerja orang tua dan keterbatasan waktu interaksi pada rumah tangga pekerja industri memperbesar peluang penggunaan gawai sebagai strategi pengasuhan praktis, sekaligus menurunkan kualitas pengasuhan responsif dan stimulasi verbal. Model konseptual yang diusulkan menempatkan “konteks industri” sebagai determinan struktural yang memengaruhi stres kerja, kualitas interaksi/pola asuh, dan screen time balita yang kemudian meningkatkan risiko speech delay fungsional. Fenomena speech delay di kawasan industri dapat dipahami sebagai hasil interaksi faktor perilaku anak

dan faktor psikososial keluarga yang dibentuk oleh lingkungan kerja industri. Model konseptual ini dapat digunakan sebagai kerangka uji empiris dan rancangan intervensi pada tahap penelitian berikutnya.

Kata kunci: *speech delay; screen time; pola asuh; stres kerja; kawasan industri; model konseptual*

A. PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada balita usia 0–5 tahun merupakan salah satu masalah tumbuh kembang yang semakin mendapat perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan anak. *Speech delay* didefinisikan sebagai keterlambatan perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak dibandingkan dengan tonggak perkembangan yang sesuai dengan usia kronologisnya, tanpa disertai gangguan struktural yang jelas pada organ bicara atau pendengaran (Ivandio, 2022). Kondisi ini dapat mencakup keterlambatan bahasa ekspresif, reseptif, maupun kombinasi keduanya, yang berdampak pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta kesiapan belajar di tahap pendidikan selanjutnya (Astuti, 2023).

Kemampuan bicara memiliki peran fundamental dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak dengan *speech delay* umumnya mampu mengucapkan kata-kata tunggal, namun mengalami kesulitan dalam mengombinasikan kata menjadi kalimat bermakna, memiliki kosakata terbatas, serta menunjukkan respons verbal yang kurang optimal terhadap lingkungan sosialnya (RSIA Harapan Mulia, 2023). Apabila tidak ditangani secara dini, keterlambatan bicara berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang berupa kesulitan akademik, gangguan perilaku, serta hambatan dalam interaksi sosial pada usia sekolah (Safriana, 2017).

Secara global, prevalensi gangguan bicara dan bahasa pada anak dilaporkan bervariasi antara 1% hingga 32%,

tergantung pada definisi operasional, karakteristik populasi, dan metode pengukuran yang digunakan (Safriana, 2017). Di Indonesia, *speech delay* dilaporkan sebagai salah satu masalah tumbuh kembang yang paling sering dijumpai pada balita. Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 20% balita mengalami keterlambatan bicara, dengan kecenderungan peningkatan kasus dalam beberapa tahun terakhir (Ivandio, 2022). Peningkatan ini semakin nyata selama masa pandemi COVID-19, ketika pembatasan sosial dan pembelajaran dari rumah menyebabkan meningkatnya paparan gawai dan menurunnya interaksi sosial langsung anak (Republika, 2022).

Sebagian besar kasus *speech delay* pada balita di Indonesia tergolong sebagai *speech delay* fungsional, yaitu keterlambatan bicara yang tidak disebabkan oleh kelainan neurologis, gangguan pendengaran, maupun kondisi medis berat, melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola pengasuhan (Ajeng, 2022). Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya stimulasi verbal, interaksi orang tua–anak yang terbatas, penggunaan gawai secara berlebihan, serta kondisi psikososial keluarga yang kurang mendukung perkembangan anak (Purnama et al., 2024).

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia dengan karakteristik sosial ekonomi yang khas. Tingginya konsentrasi industri manufaktur dan jasa penunjang menyebabkan sebagian besar keluarga berada dalam konteks rumah tangga pekerja industri, di mana kedua orang tua bekerja dengan jam kerja panjang, sistem shift, dan beban kerja

fisik maupun psikologis yang tinggi. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya waktu interaksi orang tua-anak serta meningkatnya stres kerja orang tua, yang secara tidak langsung memengaruhi pola pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang anak.

Dalam konteks keluarga pekerja industri, penggunaan gawai sering kali menjadi strategi praktis dalam pengasuhan anak, khususnya ketika orang tua mengalami kelelahan sepulang kerja. Paparan screen time yang berlebihan pada balita diketahui berkaitan erat dengan penurunan frekuensi interaksi verbal dua arah, yang merupakan komponen esensial dalam proses akuisisi bahasa anak (Byeon & Hong, 2015; Amalia & Setyowati, 2019). *American Academy of Pediatrics* dan Ikatan Dokter Anak Indonesia merekomendasikan pembatasan screen time maksimal satu jam per hari untuk anak usia 2–5 tahun, serta meniadakan paparan layar pada anak di bawah dua tahun, kecuali untuk komunikasi interaktif seperti video call (AAP, 2016; IDAI, 2018).

Selain screen time, stres kerja orang tua juga diidentifikasi sebagai faktor risiko penting dalam terjadinya speech delay. Stres yang tinggi dapat menurunkan kualitas pengasuhan, mengurangi kesabaran dan konsistensi dalam melatih komunikasi anak, serta mendorong penggunaan gawai sebagai alat pengalihan perhatian anak (Safriana, 2017). Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara screen time, pola asuh, dan stres orang tua terhadap perkembangan bicara anak, kajian yang secara khusus memetakan fenomena speech delay dalam konteks kawasan industri masih terbatas, terutama dari perspektif pengembangan model konseptual berbasis kesehatan masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi fenomena speech delay

pada balita usia 0–5 tahun di kawasan industri Kabupaten Bekasi, serta menganalisis keterkaitan faktor risiko utama berupa *screen time*, pola asuh/interaksi verbal, dan stres kerja orang tua. Hasil kajian ini diharapkan dapat menghasilkan peta masalah dan model konseptual awal sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan dan perancangan intervensi promotif-preventif pada tahap berikutnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kajian konseptual-deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur naratif yang diperkaya oleh observasi situasional awal pada konteks keluarga pekerja industri di Kabupaten Bekasi. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi fenomena *speech delay* pada balita serta mengembangkan model konseptual faktor risiko pada tahap awal pengembangan pengetahuan (TKT 1) (Grant & Booth, 2009).

Sumber data berupa literatur ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik keterlambatan bicara pada balita, *screen time*, pola asuh, dan stres kerja orang tua. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik dan tahun publikasi, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, serta dokumen kebijakan dan rekomendasi institusi kesehatan anak yang masih relevan secara teoretis (AAP, 2016; IDAI, 2018).

Unit analisis dalam kajian ini bersifat konseptual, meliputi balita usia 0–5 tahun, keluarga pekerja industri, serta konteks lingkungan kawasan industri sebagai determinan struktural yang memengaruhi pola pengasuhan dan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer maupun subjek penelitian secara langsung.

Analisis dilakukan melalui sintesis tematik, dengan mengelompokkan temuan literatur berdasarkan hubungan antara *screen time*, kualitas interaksi verbal orang tua–anak, stres kerja orang tua, dan kejadian *speech delay*. Hasil sintesis digunakan untuk menyusun peta masalah dan model konseptual awal yang menggambarkan jalur pengaruh faktor risiko dalam konteks kawasan industri.

Karena penelitian ini tidak melibatkan responden atau data individu, pertimbangan etik penelitian tidak diperlukan. Seluruh sumber dirujuk sesuai kaidah sitasi ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Speech Delay pada Balita di Kawasan Industri

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *speech delay* pada balita usia 0–5 tahun merupakan fenomena yang banyak ditemukan pada lingkungan keluarga dengan keterbatasan waktu interaksi dan stimulasi verbal. Di Indonesia, sekitar satu dari lima balita dilaporkan mengalami keterlambatan bicara, dengan proporsi yang lebih tinggi pada kelompok keluarga dengan tekanan kerja dan sosial yang signifikan (Ivandio, 2022). Dalam konteks kawasan industri seperti Kabupaten Bekasi, karakteristik kehidupan keluarga pekerja jam kerja panjang, sistem kerja shift, serta kelelahan fisik dan mental menjadi latar struktural yang memperbesar risiko terjadinya *speech delay* fungsional.

Speech delay yang ditemukan pada konteks ini umumnya bersifat fungsional, bukan disebabkan oleh gangguan neurologis atau sensorik, melainkan oleh keterbatasan stimulasi bahasa dan interaksi verbal yang memadai. Temuan ini sejalan dengan pandangan klinis yang menyebutkan bahwa sebagian besar keterlambatan bicara pada balita dipengaruhi oleh faktor

lingkungan dan pola pengasuhan (Ajeng, 2022).

Screen Time sebagai Faktor Risiko Dominan

Sintesis hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan *screen time* berlebihan merupakan salah satu faktor risiko paling konsisten terhadap terjadinya *speech delay*. Balita yang terpapar media layar dalam durasi panjang cenderung memiliki kesempatan lebih sedikit untuk terlibat dalam komunikasi dua arah, yang merupakan mekanisme utama dalam perkembangan bahasa (Byeon & Hong, 2015; Amalia & Setyowati, 2019).

Dalam konteks keluarga pekerja industri, penggunaan gawai sering berfungsi sebagai strategi pengasuhan praktis ketika orang tua mengalami kelelahan atau keterbatasan waktu. Namun, paparan layar bersifat pasif dan tidak menggantikan stimulasi verbal langsung. Kondisi ini menyebabkan anak lebih banyak menerima input visual-auditori tanpa respons timbal balik, sehingga proses pembelajaran bahasa menjadi tidak optimal. Temuan ini memperkuat rekomendasi American Academy of Pediatrics dan Ikatan Dokter Anak Indonesia yang menekankan pembatasan *screen time* pada anak usia dini (AAP, 2016; IDAI, 2018).

Pola Asuh dan Kualitas Interaksi Verbal

Hasil kajian menunjukkan bahwa bukan sekadar gaya pengasuhan formal (otoriter, permisif, atau demokratis) yang berperan penting, melainkan kualitas dan kuantitas interaksi verbal orang tua–anak. Pengasuhan yang responsif ditandai dengan kebiasaan mengajak anak berbicara, membacakan cerita, merespons celoteh anak, dan melakukan aktivitas bermain interaktif berfungsi sebagai faktor protektif terhadap *speech delay* (Purnama et al., 2024).

Namun, pada keluarga pekerja industri, keterbatasan waktu dan energi orang tua sering mengakibatkan interaksi yang bersifat minimal dan fungsional. Anak cenderung diarahkan pada aktivitas mandiri berbasis gawai, sementara komunikasi verbal berlangsung secara singkat dan instruktif. Kondisi ini menghambat stimulasi bahasa yang seharusnya intensif pada usia balita, ketika plastisitas perkembangan bahasa berada pada fase optimal.

Peran Stres Kerja Orang Tua dalam Speech Delay

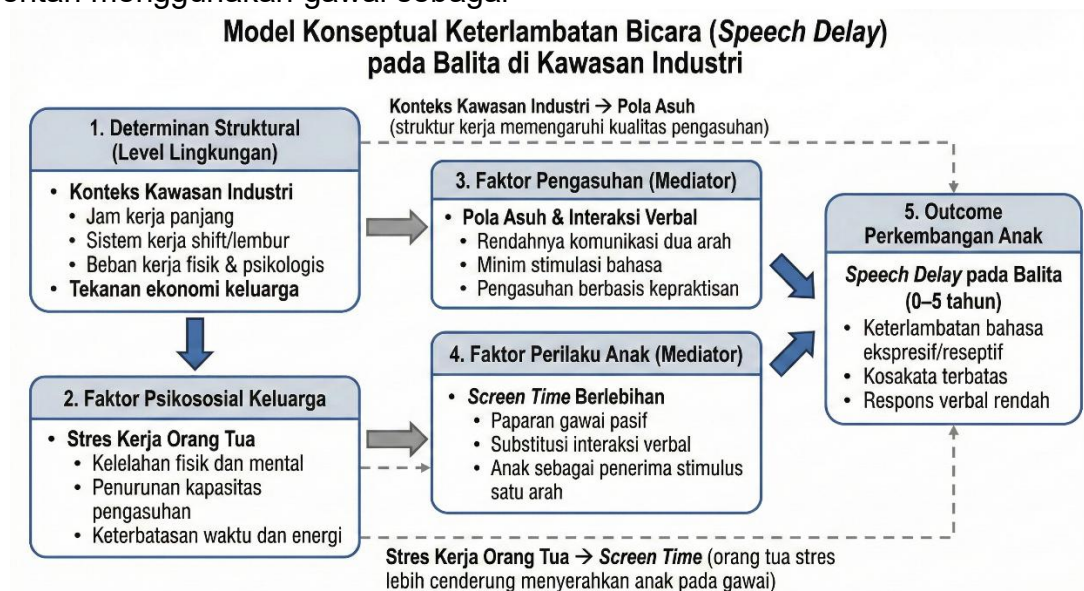
Stres kerja orang tua muncul sebagai faktor psikososial yang memperkuat risiko speech delay secara tidak langsung. Literatur menunjukkan bahwa stres yang tinggi berkorelasi dengan menurunnya sensitivitas, kesabaran, dan konsistensi orang tua dalam memberikan stimulasi verbal kepada anak (Safriana, 2017). Orang tua yang mengalami stres kronis lebih rentan menggunakan gawai sebagai

alat pengalihan perhatian anak, sehingga meningkatkan screen time dan mengurangi interaksi verbal yang bermakna.

Dalam konteks kawasan industri, stres kerja tidak hanya bersumber dari tuntutan pekerjaan, tetapi juga dari tekanan ekonomi, waktu istirahat yang terbatas, dan ketidakseimbangan peran kerja–keluarga. Kombinasi faktor ini menciptakan lingkungan pengasuhan yang kurang kondusif bagi perkembangan bahasa anak, meskipun orang tua memiliki niat yang baik dalam pengasuhan.

Model Konseptual Speech Delay di Kawasan Industri

Berdasarkan sintesis temuan literatur dan analisis konteks keluarga pekerja industri, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual keterlambatan bicara pada balita sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Speech Delay di Kawasan Industri

Gambar 1 menunjukkan bahwa konteks kawasan industri berperan sebagai determinan struktural yang memengaruhi stres kerja orang tua. Stres kerja tersebut berdampak pada penurunan kualitas pola asuh dan

interaksi verbal orang tua–anak, serta mendorong peningkatan *screen time* sebagai strategi pengasuhan praktis. Selanjutnya, rendahnya stimulasi verbal dan paparan *screen time* berlebihan bertindak sebagai mediator utama yang

meningkatkan risiko terjadinya *speech delay* fungsional pada balita usia 0–5 tahun.

Model ini menegaskan bahwa *speech delay* pada balita bukan merupakan permasalahan individu anak semata, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor struktural (lingkungan kerja industri), faktor psikososial keluarga (stres kerja), dan faktor perilaku anak (*screen time*). Kerangka konseptual ini memberikan dasar teoretis yang kuat untuk pengembangan penelitian lanjutan, baik melalui pengujian empiris hubungan antarvariabel maupun perancangan intervensi promotif-preventif yang menargetkan keluarga pekerja industri.

D. PENUTUP

Simpulan

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada balita usia 0–5 tahun di kawasan industri Kabupaten Bekasi merupakan fenomena kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor perilaku anak dan faktor psikososial keluarga. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *speech delay* yang terjadi pada konteks keluarga pekerja industri umumnya bersifat fungsional dan berkaitan erat dengan paparan *screen time* berlebihan, rendahnya kualitas interaksi verbal orang tua–anak, serta tingginya tingkat stres kerja orang tua. Lingkungan kawasan industri berperan sebagai determinan struktural yang membentuk pola pengasuhan dan kondisi psikososial keluarga, sehingga secara tidak langsung meningkatkan risiko keterlambatan bicara pada balita.

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa *screen time* dan kualitas interaksi verbal merupakan mediator utama antara stres kerja orang tua dan kejadian *speech delay*. Temuan

ini memperluas pemahaman bahwa *speech delay* pada balita tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah perkembangan individu anak, melainkan sebagai hasil dari dinamika lingkungan kerja dan kehidupan keluarga di kawasan industri.

Saran

Berdasarkan temuan dan model konseptual yang dihasilkan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji hubungan kausal antar faktor yang diusulkan dalam model konseptual ini. Kedua, intervensi promotif-preventif di kawasan industri perlu diarahkan pada pembatasan *screen time* balita, penguatan interaksi verbal orang tua dan anak, serta peningkatan literasi pengasuhan berbasis stimulasi bahasa. Ketiga, dukungan manajemen stres dan keseimbangan kerja keluarga bagi orang tua pekerja industri menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan *speech delay* yang berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Amalia, H. F., & Setyowati. (2019). Durasi paparan layar dan perkembangan bahasa anak usia 18–36 bulan. *Jurnal Kesehatan Anak*, 7(2), 85–92.
- Astuti, D. (2023). Faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 45–52.
- Byeon, H., & Hong, S. (2015). Relationship between television viewing and language delay in toddlers. *Journal of Child Language*, 42(2), 403–413.

- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: Secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101–117. [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6)
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2018). *Rekomendasi penggunaan media digital pada anak usia dini*. IDAI.
- Ivandio. (2022). Laporan data perkembangan anak di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Purnama, R., Sari, N., & Wulandari, D. (2024). Penggunaan gawai dan perkembangan bahasa balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 33–41.
- RSIA Harapan Mulia. (2023). Speech delay: Gejala, penyebab, pencegahan, dan pengobatan. Diakses dari <https://rsiaharapanmulia.com>
- Safriana, L. (2017). Pengaruh stres orang tua terhadap keterlambatan bicara (speech delay) pada anak. *Jurnal Permata Indonesia*, 8(2), 67–75.
- Republika. (2022). Kasus speech delay anak meningkat selama pandemi COVID-19. *Republika Online*. <https://ameera.republika.co.id>